

AIR BANGIS : PUSAT LALU LINTAS EKONOMI LAUT-DARAT DI PANTAI BARAT SUMATERA

Nur Hidayah¹

Prodi Sejarah, FPH, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia¹

Corresponding author: nurhidayahunand35@gmail.com

Abstract

After the independence of Indonesia, Air Bangis became an important traffic of trading economy between land and sea, or vice versa. Trade carried from land to sea such as cloves nutmeg, pepper while trade from sea to land that is in the form of marine products, nutmeg, pepper while trade from sea to land that is in the form of marine products such as fish, shrimp, squid. This research uses qualitative research. In this method, in-depth interviews are conducted with informants who are considered to have adequate knowledge that is complex on the subject matter. To get a wider source, historical methods are used, namely heuristics, criticism, interpretation, historiography. Nagari Air Bangis, its population is heterogeneous so that in residential communities and community life is more developed. The results of this study use Sumatra's west coast traffic because it is a potential economic region, and is located in a coastal area, thus becoming another trading center. Air Bangis waters showed excellence as a place to live for people on the coast, as it is the longest beach in West Pasaman. Furthermore, not only for Air Bangis community it self, but also some neighboring areas, such as Sibolga, many also come here in search of livelihood.

Keywords : Trade, Traffic, Sea, Land, Economy

Abstrak

Setelah kemerdekaan Indonesia Air Bangis menjadi penting sebagai lalu lintas ekonomi perdagangan antara darat dan laut, begitu juga sebaliknya. Perdagangan yang di bawa dari darat ke laut seperti cengkeh, pala, lada sedangkan perdagangan dari laut ke darat yaitu berupa hasil laut seperti ikan, udang, cumi-cumi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam metode ini dilakukan wawancara mendalam terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai yang kompleks terhadap pokok persoalan. Untuk mendapatkan sumber yang lebih luas lagi, digunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Nagari Air Bangis, penduduknya yang heterogen sehingga dalam masyarakat pemukiman dan kehidupan masyarakat lebih berkembang. Hasil penelitian ini menggunakan lalu lintas pantai barat sumatera karena merupakan wilayah yang ekonominya potensial, dan letaknya berada di wilayah pesisir, hingga menjadi pusat perdagangan lain. Perairan laut Air Bangis memperlihatkan primadona sebagai tempat mencari hidup bagi orang di pesisir, dan pantai terpanjang di Pasaman Barat. Bahkan tidak saja untuk orang Air Bangis sendiri, tetapi juga beberapa daerah tetangga, seperti Sibolga, banyak juga yang datang ke sini untuk mencari penghidupan.

Kata kunci: Lalu Lintas, Laut, Darat, Ekonomi, Perdagangan

A. Pendahuluan

Air Bangis merupakan salah satu nagari yang unik di Minangkabau. Keunikan Air Bangis dapat dilihat dalam satu kecamatan hanya ada satu nagari, yang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Air Bangis termasuk ke dalam Kecamatan Sungai Beremas. Kenyataan ini terjadi sejak tahun 2003 sebagai hasil dari pemekaran wilayah organisasi tingkat pemerintahan Kecamatan Pasaman Barat. Sebelumnya Kecamatan Sungai Beremas terdiri dari empat nagari yaitu nagari Aia Bangih, nagari Batahan, nagari Desa Baru dan nagari Parik. Setelah terjadinya perkembangan dan tuntutan zaman maka Kecamatan Sungai Beremas dimekarkan menjadi beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Ranah Batahan. Kemudian pada tahun berikutnya dimekarkan lagi menjadi Kecamatan Kota Balingka.(Profil Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, n.d.)

Nagari ini merupakan salah satu wilayah yang dipilih untuk pusat keresidenan karena merupakan wilayah yang ekonominya potensial, dan letaknya berada di wilayah pesisir, hingga menjadi pusat perdagangan lain. Nagari Air Bangis, penduduknya yang heterogen sehingga dalam masyarakat pemukiman dan kehidupan masyarakat lebih berkembang.

Air Bangis menjadi satu-satunya nagari yang mempunyai potensi besar di kecamatan Sungai Beremas disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah Air Bangis memiliki teritorial yang luas, penduduk potensi ekonomi, dan sosial budaya yang heterogen. Air Bangis terletak di pinggir pantai sebuah teluk dengan nama yang sama dengan nagari yakni teluk Air Bangis. Teluk tersebut berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.(Ekspose Camat: Kecamatan Sungai Beremas, n.d.). Teluk Air Bangis

adalah tempat bermuara sungai-sungai yang jumlahnya 36 sungai. Salah satu di antara sungai tersebut adalah batang Air Bangis, yang lebarnya lebih kurang 100 meter dan dapat dilayari hingga jauh ke hulu.

Gambaran wilayah Air Bangis, terutama di sekitar pusat nagari, terdiri dari dataran rendah dan berawa. Banyak terdapat perkebunan seperti kebun sawit, jagung, kacang, dan lain-lain. Kawasan di sekitarnya merupakan daerah perbukitan berupa hutan belantara.(Ekspose Camat: Kecamatan Sungai Beremas, n.d.) Pada peta daerah administratif, Air Bangis terletak diujung bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini berada di ujung jaringan jalan raya dari pusat Provinsi dan Kabupaten. Jarak Air Bangis ke kabupaten adalah 249 kilometer.

Wilayah Air Bangis mulai terbentuk sekitaran abad ke-17, nama Air Bangis sendiri diberikan oleh rombongan Kerajaan Indrapura yang berlayar ke kawasan utara Pantai Barat Sumatera yang bertujuan untuk mencari daerah pemukiman baru. Rombongan tersebut menemukan sebatang pohon bangei (sejenis pohon yang suka tumbuh di pinggir sungai) dan membuat perkampungan di muara sungai, dengan seiring waktu semakin berkembang kampung tersebut dan menjadi sebuah wilayah yang mulai muncul kepermukaan dalam segala bidang, sehingga mereka membentuk pemerintahan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat.

Penamaan Air Bangis sendiri berasal dari kata Ayer Bangei, yang arti harfiahnya dapat terjemahkan sebagai 'muara sungai (ayer/air) yang di berjalan, berubah menjadi Air Bangis.(Djamaran Dt. Toeah, n.d.). Penduduk asli yang bermukim di Air Bangis berasal dari Jawa, Cina, Indrapura (Pesisir Selatan), Tapanuli, Aceh menganggap diri mereka orang Air Bangis

kemudian sebaliknya orang Cina dan Jawa tidak merasa menjadi orang Air Bangis hal tersebut terjadi pada tahun 1950-an. (Gusti Asnan, n.d.-c).

Nagari Air Bangis terletak dikawasan pantai. Mata pencaharian masyarakat Nagari Air Bangis dominan nelayan, mereka menggeluti sektor laut semenjak nagari Air Bangis muncul. Selain di didominasi mata pencaharian nelayan, mereka juga menggeluti bidang perkebunan dan pertanian, serta perdagangan. Disektor perdagangan khususnya pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi berdagang memperlihatkan gambaran yang sangat menyedihkan. Diantaranya dapat dilihat keadaan los-los tempat berjualan yang hampir roboh serta pasar menjadi sangat becek seperti tanah sawah bila hari hujan. Akibatnya saudagar menggunakan jalan raya sebagai tempat berdagang.(Gusti Asnan, n.d.-c)

Keadaan ekonomi di Air Bangis mulai terganggu dan menurun ketika warga Tionghoa pergi dari nagari Air Bangis. Selama tahun 1950-an, warga Tionghoa yang berada di Air Bangis berkurang dengan drastis. Hal ini menyebabkan keadaan ekonomi warga semakin memburuk, dimana pada waktu-waktu sebelumnya kontribusi orang Tionghoa dalam kegiatan perekonomian relatif besar terutama pada tiga saudagar Tionghoa yang cukup berpengaruh yaitu Liem Schwee Wat, Choa Yu Wei dan Choa Ken Tong.

Penurunan lainnya terjadi pada sarana transportasi laut. Sebelum perang (tahun 1930-an) warga Air Bangis memiliki enam kapal yang cukup besar (dengan bobot antara 40 sampai dengan 80 ton), serta belasan kapal jenis pencalang dengan bobot antara 3 sampai dengan 10 ton. Semua kapal itu yang menghubungkan Air Bangis dengan hampir semua kota pantai di pesisir barat Sumatera serta

pulau-pulau yang berada dilepas pantai. Tahun 1950-an kapal berjumlah sedikit menjadi empat buah dengan bobotnya juga lebih kecil sekitar 40 ton dan perjalanannyapun terbatas hanya menghubungkan Air Bangis dengan Padang. Berkurangnya jumlah kapal dapat disebabkan oleh keadaan pelabuhan yang tidak layak dirapati kapal karena keadaan pelabuhan yang terlalu sempit dan dangkal menyebabkan kapal yang menepi tersangkut batu karang dan menjadi rusak. Dalam hal ini belum ada upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan yang dialami.

Dalam bidang pemerintahan sebelum diperkenalkannya sistem Orde Baru, maka unit pemerintahan terendah di Sumatera Barat dikenal dengan istilah nagari, untuk memudahkan mekanisme dan penyeragaman pemerintahan, maka pemerintahan Orde Baru mengeluarkan Undang-Undang NO 5/1979, tentang pemerintahan desa, bukanlah semata-mata perubahan nama saja tapi juga menyangkut perubahan organisasi pemerintahan. Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan bahwa yang diangkat sebagai desa menurut UU No 5/1979 adalah jorong-jorong yang sebelumnya merupakan bagian integral dari nagari, sehingga dari 543 nagari yang ada di Sumatera Barat melahirkan 3.544 desa yang merupakan pemerintahan terendah di bawah camat.

Atas latar belakang di atas, kajian ini akan memfokuskan pada kajian sosial ekonomi. Menurut Dennis Smith sejarah sosial sebagai “kajian tentang masa lalu selalu untuk mengetahui bagaimana masyarakat bekerja dan berubah”.(Helius Sjamsuddin, n.d.). Untuk menjelaskan semua permasalahan ada beberapa pertanyaan yang diajukan: Bagaimana gambaran umum nagari Air Bangis?. Apakah lintasan sejarah nagari Air Bangis dari sebelum dan sesudah kemerdekaan

RI?. Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di nagari Air Bangis?. Mengapa muncul beberapa pemikiran ke arah pemekaran Nagari Air Bangis?

Sudah cukup banyak karya yang menyinggung eksistensi Air Bangis di pantai barat Sumatera, baik yang dilakukan oleh sejarawan akademis maupun sejarawan non akademis. Buku yang ditulis Gusti Asnan dengan judul “Memikir Ulang Regionalisme”, berisi tentang gambaran umum Air Bangis dalam dinamika politik nagari . Karya tersebut dapat membantu penelitian ini, selain itu Gusti Asnan juga menulis tentang Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera yang menyinggung Air Bangis sebagai salah satu pelabuhan di pantai barat sumatera.(Gusti Asnan, n.d.-c). Buku ini membahas secara lebih mendalam tentang aspek perdagangan dan pelayaran Pantai Barat Sumatera, dimana aspek ini merupakan penggerak terpenting dalam sebuah dunia maritim. Apabila aspek perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, dan perikanan atau hukum laut bisa hadir dan bergerak dengan begitu dinamis apabila aspek perdagangan dan pelayaran tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila aspek perdagangan dan pelayaran mengalami kemunduran maka aspek perkapalan, tradisi bahari dan yang lainnya juga tidak akan berkembang bahkan akan menjadi lumpuh. Perdagangan dan pelayaran merupakan aspek-aspek maritim yang paling dinamis di Pantai Barat Sumatera.

Buku ditulis oleh Gusti Asnan berjudul “Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi”(Gusti Asnan, n.d.-d). Buku ini membahas tentang Air Bangis pernah menjadi ibu kota Comptoir utara, namun berubah berhubungan dengan ramai-tidaknya kegiatan niaga di kota-kota. Tempat kediaman Air Bangis dikepalai oleh

seorang Residen dengan Ibu kotanya Air Bangis. Air Bangis dihapuskan, afdeeling Air Bangis akan langsung berada di bawah pemerintah administrasi utama Padang.

Buku yang ditulis oleh Muhammad Nur dan kawan-kawan berjudul “Dinamika Pelabuhan Air Bangis Dalam Lintasan Sejarah Lokal Pasaman Barat”(Muhammad Nur, n.d.-b). membahas tentang pelabuhan Air Bangis yang telah berkembang menjadi kota perdagangan sebelum zaman kemerdekaan RI. Kota pelabuhan Air Bangis berkembang menjadi pusat perdagangan secara perlahan karena perdagangan barang hasil bumi, hasil laut, bahan tekstil, hasil industri, dan barang komoditi lainnya. Air Bangis adalah salah satu bandar tempat ke luar masuknya barang komoditi utama di Pasaman pada masa lampau.

Namun sebelum itu Muhammad Nur telah menyinggung Air Bangis dalam Disertasinya yang berjudul “Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 sampai Pertengahan Awal Abad ke-20”.(Muhammad Nur, n.d.-a). Karya ini membahas tentang Pantai Barat Sumatera dalam lintasan sejarah dan peranan bandar Sibolga di kawasan itu termasuk bandar Air Bangis. Perairan pantai barat Sumatera secara otomatis adalah bagian dari perairan Samudera Hindia. Sejak memasuki akhir abad ke-16 perairan Samudera Hindia telah menjadi ajang pelayaran pada pedagang Inggris dan Belanda. Air Bangis merupakan salah satu bandar dagang yang berada di pinggir pantai yang sempit. Keramaian Air Bangis dalam perdagangan merupakan salah satu faktor dipilihnya bandar itu menjadi Ibukota Keresidenan Tapanuli oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang berlangsung dari tahun 1840-1842.

Untuk menganalisis penulisan ini menggunakan teori Penelitian tentang

sejarah nagari Air Bangis merupakan penelitian. Sejarah sosial selalu beriringan dengan sejarah ekonomi. Sejarah ekonomi cara menyejahterakan rakyat di dalam masyarakat yang telah dipengaruhi oleh fenomena ekonomi (Taufik Abdullah. Abdurrachman Surjomihardjo, n.d.), baik itu kegiatan menghasilkan barang (produksi), aktivitas pendistribusian barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan, dan lain sebagainya. (Sartono Kartodirjo, n.d.).

Menurut Sejarawan Indonesia Sartono Kartodirjo di dalam bukunya bahwa seorang sejarawan Amerika Robert J. bezuscha mengatakan sejarah sosial ekonomi adalah kajian sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dari lapisan yang berbeda dan periode yang berbeda-beda pula yang berhubungan dengan masalah sosial dan ekonomi masa lampau. (Sartono Kartodirjo, n.d.)

Penelitian ini akan membahas tentang sosial ekonomi masyarakat di nagari Air Bangis. Kelompok atau komunitas yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah proses pembangunan nagari Air Bangis yang berpenduduk nelayan dan petani. Nelayan adalah orang yang melakukan usaha di bidang kelautan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani adalah orang yang melakukan usaha pertanian guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dalam artian luas petani meliputi usaha perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi, dan pemasaran hasil bumi. (Sartono Kartodirjo, n.d.).

Air Bangis adalah sebuah nagari di Kabupaten Pasaman Barat. Nagari disamakan tingkatnya dengan desa, sistem pemerintahan terendah di Indonesia. Ada beberapa tipe desa, yaitu pertama, desa

persawahan. Kedua desa perladangan. Ketiga desa peternakan. Keempat desa nelayan.

Desa persawahan yaitu desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi pertanian sawah, baik yang berpengairan teknis, non teknis maupun tadah hujan. Desa perladangan yaitu desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi pertanian tanah kering (ladang/tegalan) baik ditanami padi maupun palawija. Desa peternakan yaitu desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi peternakan, dan keempat. Desa nelayan yaitu desa yang sebagian kehidupan penduduknya bergantung pada potensi laut. Salah satu ukuran yang digunakan untuk membedakan keempat tipe desa tersebut adalah, potensi yang dimilikinya. (Safari Imam Asy' Ary, n.d.).

Sementara itu Jefta Leibo mendefinisikan bahwa desa nelayan atau desa pantai adalah pusat dari seluruh kegiatan anggota masyarakat yang menjadikan usaha-usaha dibidang perikanan sebagai sumber kehidupan mereka. (Jefta Leibo, n.d.). Dilihat dari potensi nagari Air Bangis cukup besar, dan nagari ini terletak di tepi pantai dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian nelayan, serta penghasilan yang mereka dapatkan sangat tergantung pada hasil laut tersebut, maka nagari Air Bangis dapat dikatakan sebagai suatu desa pantai atau desa nelayan. Nagari Air Bangis dapat digolongkan sebagai salah satu tipe desa perladangan karena sebagian penduduknya juga bergantung pada potensi perladangan seperti sawit serta palawija.

B. Metode Penelitian

Metode dalam studi sejarah adalah aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah

secara sistematis. Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahap kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah). (Rahmnan Hamid, n.d.).

Tahap pertama, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber). Sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah (Helius Sjamsuddin, n.d.), didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, pustaka jurusan S2 Magister Unand, arsip Provinsi Sumbar, arsip kota Padang, dan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Padang Selanjutnya, sumber penting lainnya dapat ditemukan di kantor arsip daerah Pasaman Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan Pasaman Barat.

Selain menggunakan sumber tulisan, dalam penelitian menggunakan bukti lisan. (Helius Sjamsuddin, n.d.), Sumber lisan tak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah, hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara bisa dilakukan kepada pelaku sejarah yang masih hidup yang terlibat langsung dengan dunia niaga dan masyarakat yang ada di nagari Air Bangis yaitu Wali Nagari Air Bangis bernama Drs. Efif Syahrial, sekretaris Remon, dan petugas-petugas yang berada di kantor Wali Nagari Air Bangis seperti Rison, dan Lisni.

Tahap kedua adalah melakukan kritik sumber terhadap sumber yang di dapat. (Helius Sjamsuddin, n.d.), Fungsi dan tujuan kritik sumber yaitu untuk mencari kebenaran. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu

diperhatikan sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau bisa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksi informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. (Rahmnan Hamid, n.d.).

Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah di interpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Historiografi harus di dukung oleh daya imajinasi yang kuat, terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta atas dasar sumber sejarahnya. (Rahmnan Hamid, n.d.).

C. Pembahasan

Air Bangis adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Air Bangis merupakan Air satu-satunya nagari yang berada di dalam wilayah administratif

Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, sehingga secara otomatis luas wilayah nagari Air Bangis sama dengan luas wilayah Kecamatan Sungai Beremas. (Profil Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, n.d.) Secara geografis nagari Air Bangis terletak di 000 09' – 000 31' LU dan 990 10' – 990 34' BT dengan ketinggian antara 0-319 meter di atas permukaan laut. Sedangkan luas wilayah mencapai 440,48 kilo meter persegi, yaitu sekitar 11,33% dari luas wilayah Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Air Bangis berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah Barat, dengan Kecamatan Ranah Batahan Provinsi Sumatera Utara di Sebelah Utara, sebelah Kecamatan Koto Balingka di sebelah timur, dan Kecamatan Sasak di sebelah selatan. (Ekspose Camat: Kecamatan Sungai Beremas, n.d.).

Air Bangis terletak di pinggir pantai sebuah teluk dengan nama yang sama dengan nagari yakni teluk Air Bangis. Teluk tersebut berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Teluk Air Bangis adalah tempat bermuara sungai-sungai yang jumlahnya 36 sungai. Salah satu di antara sungai tersebut adalah batang Air Bangis, yang lebarnya lebih kurang 100 meter dan dapat dilayari hingga jauh ke hulu.

Topografi Air Bangis, terutama di sekitar pusat nagari, terdiri dari dataran rendah dan berawa. Kawasan di sekitarnya merupakan daerah perbukitan berupa hutan belantara. (Ekspose Camat: Kecamatan Sungai Beremas, n.d.). Pada peta daerah administratif, Air Bangis terletak diujung bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini berada di ujung jaringan jalan raya dari pusat Provinsi dan Kabupaten. Jarak Air Bangis ke kabupaten adalah 249 kilometer. Nagari Air Bangis mempunyai 15 jorong, tiap-tiap jorong dikepalai oleh Kepala Jorong yang langsung bertanggung

jawab kepada Wali Nagari. Kejorongan yang ada di Nagari Air Bangis adalah : Pasar Satu, Pasar Dua Suak, Pasar Muara, Pasar Baru Barat, Pasar Baru Timur, Pasar Baru Utara, Kampung Padang Utara, Kampung Padang Selatan, Pasar Pokan, Bunga Tanjung, Pigogah Patibubur, Silawai Tengah, Silawai Timur, Pulau Panjang, dan Ranah Penantian.

Menurut tambo Alam Minangkabau, penduduk Air Bangis berasal dari berbagai daerah di Minangkabau, seperti Tanah Datar, Kapa Sarok (Pasaman), Mangguang (Pariaman), dan Indrapura (Pesisir Selatan). Dua daerah terakhir ini terletak di pinggir pantai. Selain itu penduduk Air Bangis juga berasal dari Tapanuli dan Aceh. Penduduk yang berasal dari Tapanuli datang dari Rao dan Kotanopan Tapanuli. Sedangkan penduduk yang berasal dari Aceh adalah berasal dari Susoh dan Tapak Tuan (Ahmad Maulana, n.d.). Beberapa kelompok masyarakat lain juga datang ke nagari ini. Kelompok-kelompok tersebut datang dalam jumlah yang cukup banyak, seperti orang Cina dan Jawa. Banyak kelompok penduduk yang mendiami nagari ini sehingga tercermin dari nama-nama kampung yang ada, seperti kampung Cina, kampung Padang, kampung Melayu, dan kampung Jawa.

Semenjak proklamasi kemerdekaan, nama-nama kampung yang dihubungkan dengan nama etnis atau bangsa dihilangkan di Air Bangis. Nama-nama tersebut di ganti dengan nama baru, seperti Kampung Pasar 1, Kampung Pasar II, Kampung Pasar III, Kampung Pasar IV, Kampung Silawai, Kampung Pati Bubur, dan Kampung Pulau Panjang. (Ahmad Maulana, n.d.).

Pada tahun 1950-an kondisi jalan raya yang menghubungkan nagari ini dengan ibu kota provinsi dan kabupaten sangat jelek. Badan jalan tersebut masih

terbuat dari tanah dan sempit. Di sepanjang jalan itu ditemui banyak jembatan yang hampir semuanya dalam kondisi darurat. Bahkan di batang Pasaman tidak ada jembatan sama sekali, sehingga mesti menggunakan pelayangan (perahu yang digerakkan dengan tenaga manusia). Akibatnya selama dekade 1950-an bagi warga Air Bangis mobil masih merupakan barang langka. Pedati merupakan prasarana transportasi darat yang utama, dan alat itupun hanya bisa menghubungkan antara Air Bangis dengan Ujung Gading sehingga nagari Batang Pasaman. Air Bangis memang nagari yang terletak di pinggir pantai, dengan posisi ini Air Bangis termasuk ke dalam kelompok-kelompok daerah yang disebut sebagai daerah rantau. Status sebagai daerah rantau akan semakin diperkuat lagi dengan letaknya yang berada di daerah perbatasan antara daerah budaya Minangkabau dan Tapanuli (Batak). Air Bangis sangat tepat disebut sebagai daerah terluas Sumatera Barat. (Gusti Asnan, n.d.-c).

Heterogenitas Penduduk Nagari Air Bangis Nagari Air Bangis adalah nagari yang sangat plural/heterogen. Tidak hanya saat ini nagari air Bangis yang didatangi oleh pendatang. Tetapi sejak dahulu kala nagari Air Bangis sudah merupakan pusat perdagangan sebagaimana layaknya daerah-daerah pesisir pantai lainnya. Perkawinan penduduk asli dengan pendatang kemudian melahirkan keturunan yang kemudian menetap di Nagari Air Bangis. Meskipun demikian, dari data-data yang didapat dilapangan semua pendatang secara sadar menundukkan diri kepada hukum adat Minangkabau. Seperti marga Lubis yang kemudian menjadi Suku Mandahiling di Nagari Air Bangis. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu, keturunan-keturunan dari pembauran masyarakat Air Bangis tersebut

melebur diri kedalam tatanan adat yang sangat unik sekali.

Keterbukaan Nagari Air Bangis terhadap pendatang tercermin dalam ketentuan adat yang sudah berlaku sejak dulu sekali. Menurut Adat yang berlaku di Nagari Air Bangis dikenal satu konsep yaitu: “Dagang Darat Basandaran, Dagang Laut batambatan” Artinya, setiap anak dagang (pendatang) yang datang ke Nagari Air Bangis, sudah ada tempat dimana ia akan berlindung (tepatan), sehingga dengan demikian tidak akan ada anak dagang yang akan terlantar. Asalkan dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh tepatannya tersebut. Atau secara umum disebutkan dengan istilah “Datang Tampak Muka, Pulang Tampak Punggung”. Dibawah ini dijelaskan penghulu/ninik mamak yang dibebankan tugas untuk menampung anak dagang yang datang ke Nagari Air Bangis, berdasarkan asal dari anak dagang tersebut. Ninik mamak/penghulu tepatan daerah asal anak dagang 1. Pucuk Adat Pulau Sumatera kecuali yang berasal dari Minangkabau & Aceh 2. BandaroBandar X/Kab. Pesisir Selatan 3. Dt. Magek TagarangHanya untuk kaumnya 4. Dt. MudoAceh 5. Dt. Rajo MauHanya untuk kaumnya 6. Dt. Rajo SamponoPasaman 7. Dt. Rajo AmatTiku-Pariaman kecuali yang bersuku Jambak 8. Dt. Rangkayo BasaRao, Mapat & Tunggul, kecuali yang bersal dari kuamang-Seberang Air 9. Dt. Rajo TodungMandahiling-Tapanuli Selatan 10. Rangkayo SeramoHanya untuk kaumnya yang berasal dari Simpang Garagahan 11. Rangkayo MardesoHanya untuk kaumnya bersuku Jambak dari Tiku-Pariaman 12. Sidi RajoTanah Darek/Luhak Nan Tigo/Minangkabau pedalaman 13. Dt. Tan MalenggangHanya untuk kaumnya yang datang dari Kuamang 14. Dt. Tan MaliputiHanya untuk kaumnya Bahkan dari keterangan yang didapat dilapangan,

disebutkanlah bahwa salah seorang nenek moyang salah satu kaum asli Air Bangis adalah seorang wanita yang bersal dari daratan cina. Ketika terjadi kerusuhan dan peperangan di daerah Singkuang, suatu daerah dekat Natal Kab. Madina Prop Sumatera Utara. Raja Singkuang meminta bantuan kepada raja Air Bangis. Oleh raja Air Bangis dikirimlah seorang panglima yang bernama Tan Pahlawan yang berasal dari daerah Rao. Atas andil panglima ini, kerusuhan dan peperangan dapat dimenangkan oleh raja Singkuang. Sebagai tanda terima kasih, maka di berikanlah seorang perempuan cina yang bernama Lim Bin Shi untuk diperistrinya. Keturunan ini kemudian berkembang dan menetap di daerah Air Bangis.

Walaupun penduduk Air Bangis berasal dari berbagai daerah etnik dan suku bangsa, namun pada tahun 1950-an kecuali Cina dan Jawa, hampir semua mereka telah menganggap dirinya sebagai orang Air Bangis. Ciri-ciri etnis Tapanuli atau Aceh, seperti bahasa dan sistem sosial-politik sudah hampir hilang dari mereka. Bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Minangkabau dialek setempat (bahkan orang Cina dan Jawa pun melakukan hal yang sama). Adat-istiadat yang mereka amalkan juga adat Minangkabau pesisir (rantau pesisir).(Gusti Asnan, n.d.-c).

Keterangan tentang keadaan penduduk di kawasan Air Bangis masih fragmentaris. Pada abad XVII kawasan Air Bangis didiami oleh dua suku bangsa utama yang menetap yaitu Minangkabau dan Mandailing. Di samping itu dapat pula ditemui kelompok masyarakat yang lain seperti Aceh, Nias, Mentawai, Pak-Pak, Toba, Arab, India, Cina, Belanda, Inggris, Prancis, dan Amerika.²¹ Pada periode berikutnya kelompok masyarakat ini bertambah beragam oleh kedatangan suku bangsa Jawa, Bugis, dan lain sebagainya

(Bernard H. M. Vlekke, n.d.). Pada periode berikutnya kelompok masyarakat ini bertambah beragam oleh kedatangan suku bangsa Jawa, Bugis, dan lain sebagainya.(Gusti Asnan, n.d.-c). Kelompok masyarakat tersebut silih berganti berdatangan ke Air Bangis dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran.

Sumber-sumber tentang kepadatan penduduk kawasan Air Bangis pada Abad XVII hingga XVIII sulit didapatkan. Hal ini dikarenakan kondisi kawasan Air Bangis pada periode tersebut sering diperebutkan dan pemerintah yang berkuasa di Air Bangis hanya mementingkan keuntungan. Hal ini tidaklah mengherankan karena kawasan hinterland Pelabuhan Air Bangis kaya akan hasil lada dan emas.

Adapun perkiraan kepadatan penduduk yang bermukim di kawasan Pelabuhan Air Bangis pada abad XVII hingga XVIII berkisar sekitar 3.000 jiwa. Data tersebut merupakan hasil penghitungan keseluruhan penduduk tanpa membedakan etnis, sehingga pada periode tersebut tidak didapat data tentang berapa jumlah penduduk setempat dan pendatang.

Keberagaman etnik yang mendiami kawasan Pelabuhan Air Bangis menyebabkan masyarakatnya hidup dalam kebersamaan. Kondisi seperti ini banyak menimbulkan perkawinan campur, baik antar penduduk setempat maupun pendatang. dengan orang asing (Eropa). Hasil kawin campur dengan orang-orang asing ini melahirkan masyarakat baru yang sering disebut orang Indo. Kaum Indo di kawasan Pelabuhan Air Bangis sangat banyak, dan mereka lebih cenderung berbudaya barat. Salah satu diantara kaum Indo ini bernama Arnold Snackey, ayahnya seorang Eropa dan ibunya anak Dt. Mudo (salah seorang penghulu di Air Bangis).(Rusli Amran, n.d.).

Untuk berinteraksi dalam kegiatan perdagangan, penduduk di kawasan Pelabuhan Air Bangis menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi. Namun Bahasa Melayu di kawasan Pelabuhan Air Bangis tidak seperti bahasa Melayu umumnya karena mengalami sedikit perubahan. Bahasa Melayu kawasan ini merupakan gabungan dari beberapa bahasa seperti bahasa Minangkabau, Aceh, Mandailing, Angkola, Toba dan lain sebagainya, sehingga membentuk satu kesatuan bahasa baru yang sampai sekarang masih tetap ada dan dikenal dengan bahasa Melayu Pesisir. Tidak itu saja, adat Melayu yang dipakai masyarakat Air Bangis juga mengalami perubahan dan tercipta tradisi baru. Perubahan budaya ini terlihat berbeda dengan budaya Melayu pada umumnya ketika diadakan upacara-upacara adat seperti acara perkawinan, pergantian kepala penghulu dan lain sebagainya. (Bernard H. M. Vlekke, n.d.).

Masyarakat di Pelabuhan Air Bangis berprofesi sebagai pedagang, pelaut, distributor dan juga ada sebagai kuli angkut barang dari pelabuhan ke daerah hinterland. Biasanya barang yang diangkut ke daerah hinterland adalah garam, kain, tembikar, candu dan lain sebagainya. Adapun masyarakat di daerah hinterland Air Bangis berprofesi sebagai penambang emas, terutama daerah Rao, dan juga banyak diantara mereka sebagai petani lada. (Gusti Asnan, n.d.-a).

Mata Pencaharian Kehidupan Nagari Air Bangis pada umumnya nelayan yaitu mencari dan menangkap ikan ke laut dengan cara manjalo, memukat, dan mengail. Pekerjaan ini mereka lakukan pada pagi hari, siang hari dan malam hari. Sebagian lagi pedagang yaitu pedagang ikan. Pedagang ikan ini ada pedagang ikan basah dan ikan kering, pedagang ini melakukan pekerjaannya dengan cara

menjual ikan basah dan ikan kering ke pasar-pasar, dan ada juga menjual secara keliling. Bahkan ada juga pedagang ikan ini menjualnya ke luar dari Nagari Air Bangis, seperti daerah Ujung Gading, Simpang Empat, dan nagari lainnya. Sebagian lagi masyarakat Air Bangis ini petani, yaitu dengan menanam padi di sawah dengan cara mencangkul, menanam benih padi, dan pada akhirnya menanam padi yang dilanjutkan dengan menyang padi yang siap dipanen. Selanjutnya sebagian kecil masyarakat Air Bangis ini pegawai negeri sipil.

Jaringan Perdagangan Air Bangis Bangsa Barat (Eropa) yang pertama kali mengunjungi Pantai Barat Sumatera adalah armada dagang Portugis yang dipimpin oleh Diego Pacheco yang bertolak dari Malaka. Kunjungan ke Pantai Barat Sumatera ini menggunakan dua kapal, namun hanya satu kapal yang bisa menyelesaikan pelayaran mengelilingi Pulau Sumatera, sebab kapal yang satu lagi kandas di perairan laut Aceh. Tujuan orang Portugis berlayar ke Pantai Barat yakni berdagang (mencari emas), dan melakukan eksplorasi kelautan serta membuat peta daerah yang bersangkutan. Kedatangan bangsa Portugis ternyata tidak mendapat sambutan baik dari kota-kota pantai yang disinggahinya. Adapun penyebab mengapa orang Portugis kurang disukai di daerah tersebut karena orang Portugis memperlihatkan sikap memusuhi saudagar dan pelaut Gujarat, dan bahkan orang Portugis merampas kapal dan membakar kapal saudagar Gujarat. Kejadian ini dijadikan oleh pelaut Gujarat untuk menghasut penduduk kota-kota Pantai Barat Sumatera agar tidak melayani pelaut Portugis. Akibatnya, Portugis merasa tidak mendapatkan keuntungan berdagang di kawasan tersebut dan enggan mengunjungi kawasan ini sampai kedatangan bangsa Eropa lainnya. (Gusti Asnan, n.d.-a).

VOC pertama kali datang ke Pantai Barat Sumatera pada tahun 1600 di bawah pimpinan Paulus van Kaerden, namun armada dagang ini gagal melakukan transaksi karena Aceh masih kuat di pelabuhan.(H. Blink, n.d.). Pertengahan abad XVII, VOC mulai melakukan propaganda di pelabuhan untuk mengusir orang Aceh dari pelabuhan Padang, Pariaman, Tiku dan Air Bangis. VOC terkadang menggunakan kekuatan militer dan angkatan laut untuk menjalankan misinya. Alasan VOC melakukan hal tersebut karena VOC ingin menjadi penguasa tunggal dalam monopoli hasil bumi hinterland Minangkabau.(Gusti Asnan, n.d.-a).

Pada tahun 1665, saudagar VOC di bawah pimpinan Jacob Groenewegen mendatangi Pelabuhan Air Bangis dan mencoba mengusir Aceh dari kawasan ini. Namun usahanya masih gagal (E. B. Kielstra, n.d.-b). VOC mulai mendirikan loji dan pemerintahan di Pelabuhan Air Bangis baru pada tahun 1687 dengan nama *comptoir* utara dengan Ibu Kota Air Bangis.(Adolph EschelsKroon, n.d.).

Kehadiran VOC di Pelabuhan Air Bangis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan Kesultanan Aceh pada wilayah ini, yakni mengincar lada dan emas dari daerah hinterland kawasan tersebut, dan VOC juga menerapkan sistem perdagangan yang sifatnya monopolistis. Lada dan emas merupakan dua komoditas perdagangan utama daerah ini yang betul-betul diawasi dengan ketat oleh VOC.

Komoditas lada yang dikumpulkan di gudang-gudang Pelabuhan Air Bangis dikirim ke Padang. Kroeskamp memperkirakan sekitar 500 sampai 800 bahar lada dikirim dari Pelabuhan Air Bangis ke Padang. Namun berbeda dengan Michelsen yang memperkirakan antara 1.200 sampai 2.000 bahar lada yang

dikirim dari Pelabuhan Air Bangis ke Padang.(Hendrik Kroeskamp, n.d.).

Selain lada, komoditas perdagangan utama yang dimonopoli VOC adalah emas. Emas di Pelabuhan Air Bangis didatangkan dari daerah hinterland seperti Rao dan Pasaman. Emas-emas ini didapat dengan menambangnya di dalam tanah atau dengan mendulangnya di sungai-sungai. Untuk melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk Pelabuhan Air Bangis, VOC melakukan transaksi yang cukup rumit. VOC mengangkut emas yang didapatkan dari daerah hinterland Pantai Barat Sumatera ke pantai Coromandel, karena kekurangan uang untuk membeli lada dan rempah-rempah. Di Coromandel VOC mencetak uang emas sendiri dan membeli kain katun dari India Barat maupun India Selatan. Sejak tahun 1668 kain dijadikan sebagai alat tukar bagi setiap pembelian emas, lada, dan rempah-rempah di Pantai Barat Sumatera. Dari perdagangan ini VOC diperkirakan mendapat keuntungan sekitar 75% (Christine Dobbin, n.d.). Monopoli dagang VOC tidak hanya terbatas pada emas dan lada saja.

Setiap pelabuhan, cukai dan tarif tetap diberlakukan. Cukai dikumpulkan oleh syahbandar atas barang-barang yang diimpor maupun diekspor (Christine Dobbin, n.d.). Dalam kegiatan perdagangan pihak swasta diizinkan terlibat dalam kegiatan perdagangan dengan syarat dan ketentuan membayar pajak 6% dari barang-barang yang diperdagangkan.(Gusti Asnan, n.d.-d).

Kekuasaan VOC di Pantai Barat Sumatera berakhir lebih cepat bila dibandingkan dengan tamatnya riwayat perusahaan dagang itu secara resmi pada tahun 1799. Salah satu faktor utama yang mempercepat lenyapnya kekuatan kompeni tersebut adalah datangnya dua kekuatan asing ke kawasan ini. Dua kekuatan asing itu adalah

“bajak laut” Perancis di bawah pimpinan Le Meme (seorang bajak laut yang diangkat Napoleon sebagai komandan pangkalan Angkatan Laut Perancis di Mauritinus dan Borbon) menyerbu Kota Padang tahun 1793 dan kekuatan tentara perang Inggris yang memasuki wilayah Pantai Barat Sumatera pada tahun 1795. Inggris menguasai Padang pada 30 November 1795 dan Inggris langsung membuka perwakilannya di Air Bangis dan Pulau Cingkuak.(E. B. Kielstra, n.d.-a). Masa kekuasaan Inggris ini dinamakan masa *interregnum* (pemerintahan sementara) Inggris.

Penguasaan Inggris di Pelabuhan Air Bangis hampir sama dengan pos-pos lain di kawasan Pantai Barat Sumatera, yakni sebagai tempat pemasaran barang dagangan Inggris dan membeli lada, emas dan rempah-rempah dari daerah hinterland kawasan tersebut. Pemerintahan Inggris lebih terpusat di Bengkulu dan Padang. Kawasan utara seperti Singkel, Barus, Natal, Batahan, Air Bangis, dan Tiku kurang diperhatikan, setidaknya sampai Raffles menjadi gubernur Sumatra's Westkust.

Pada pertengahan abad XVIII sebenarnya Inggris telah unggul dalam hal perdagangan di kawasan Pantai Barat Sumatera. Kelemahan VOC dalam perdagangan komoditi kain dimanfaatkan Inggris dengan memasok kain dengan harga lebih murah daripada VOC. Pelabuhan Air Bangis setiap tahunnya dipenuhi kapal-kapal dagang Inggris. Dalam satu tahun paling tidak ada sekitar 200 kapal Inggris dari Madras, Benggali, dan Bombay di Pelabuhan Air Bangis (J. Kathirithamby-Wells, n.d.). Aktivitas yang mereka lakukan adalah berdagang dengan penduduk hinterland yang datang ke Pelabuhan Air Bangis dengan membawa hasil bumi seperti rempah-rempah, kapur barus, kemenyan, lada dan emas. Inggris

tidak hanya menjual kain dengan murah tetapi juga memberikan kredit, bagi pengusaha-pengusaha swasta di Pelabuhan Air Bangis. Hal ini merupakan cara berdagang Inggris yang ingin menarik simpati penduduk sebagai relasi dan memperluas jaringan dagangannya di kawasan Pantai Barat Sumatera.

Kekuasaan Inggris di Pantai Barat Sumatera tidak begitu lama. Pada tahun 1814 Inggris menyerahkan kawasan Pantai Barat Sumatera kembali kepada Pemerintah Belanda melalui Konvensi London seiring situasi politik yang mulai membaik di Eropa. Namun, Thomas Stamford Raffles selaku gubernur Inggris di Sumatra's Westkust saat itu enggan menyerahkan kawasan Sumatra's Westkust kepada Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda baru mendapat penyerahan resmi Sumatra's Westkust pada tahun 1819 (tidak termasuk Air Bangis, Natal, dan Tapanuli). Ketiga daerah itu baru diserahkan oleh Inggris pada tahun 1825 setelah adanya Traktat London tahun 1824.

Pelabuhan Perikanan Air Bangis Kawasan Air Bangis memiliki satu pelabuhan yang sangat indah. Pelabuhan Air Bangis ini menawarkan muara sungai yang lebar dan teluk yang aman bagi kapal-kapal yang hendak berlabuh di wilayah ini.(Algemeene Verslag Sumatra's Westkust, n.d.) Wilayah Pelabuhan Air Bangis merupakan wilayah yang berawarawa dengan pertumbuhan hutan yang sedang tetapi memiliki perairan yang cukup dalam dan luas. Lokasi Pelabuhan Air Bangis pada awalnya terpusat di muara Sungai Air Bangis dan Sungai Sikabau yang hulunya terletak di Gunung Malintang. Sungai Air Bangis memiliki lebar muara sekitar 50 meter, sehingga dapat dilayari kapal-kapal penduduk ke daerah hinterland seperti ke Ujung Gading (Gusti Asnan, n.d.-b).

Namun seiring berjalannya waktu, kawasan muara Sungai Air Bangis tidak mampu lagi menampung kapal-kapal berukuran besar yang hendak berlabuh di wilayah ini. Adapun hal penyebabnya adalah adanya endapan lumpur yang mengakibatkan terjadinya penyempitan dan pendangkalan di muara sungai, selain itu juga disebabkan banyaknya kapal-kapal penduduk yang hilir mudik ke daerah hinterland dan berlabuh di wilayah ini.

Pelabuhan Air Bangis lalu dikembangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, dengan menjadikan wilayah perairan teluk Air Bangis sebagai pelabuhan untuk kapal-kapal besar dengan dermaga Pulau Panjang, sedangkan kawasan muara Sungai Air Bangis dan Sungai Sikabau untuk menampung kapal-kapal atau perahu kecil yang hilir mudik mengangkut komoditas ekspor daerah hinterland ke Pelabuhan Air Bangis. Berikut gambar pelabuhan muara Air Bangis dan kapal atau perahu penduduk yang sedang berlayar di Sungai Air Bangis.

Teluk Air Bangis memiliki luas 7 K.M. dengan kedalaman 6-8 depa ketika air surut dan tergolong aman dari terjangan keganasan ombak Samudera Hindia. Hal ini dikarenakan adanya pulau-pulau kecil yang menghambat laju ombak samudera langsung ke kawasan pantai Air Bangis. Salah satu pulau yang terkenal adalah Pulau Panjang. Namun rangkaian pulau yang terdapat di kawasan barat Pelabuhan Air Bangis tidak sepenuhnya berhasil melindunginya dari terjangan ombak Samudera Hindia yang terkenal besar dan kuat. Para ahli mencatat terjadi pengikisan pantai (abrasi) oleh laut sejauh 20 cm. Rata-rata tinggi gelombang yang menghantam Pantai Barat Sumatera adalah 220 cm. Ombak yang besar tersebut disebabkan oleh hamparan laut bebas juga dikarenakan oleh kuatnya hembusan angin

di daerah ini (Gusti Asnan, n.d.-b). Secara astronomis Pelabuhan Air Bangis terletak pada titik koordinat $0^{\circ} 11' 0''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 9' 50''$ Bujur Timur. Letak Pelabuhan Air Bangis yang berdekatan dengan garis khatulistiwa memberi daerah ini iklim tropis maritim dengan ciri-ciri khusus, seperti suhu yang tinggi, kelembaban yang relatif besar, pembentukan awan yang moderat dan gerak angin yang sedang (Adrian B. Lopian, n.d.).

Di wilayah Pelabuhan Air Bangis dan juga kawasan sepanjang perairan Pantai Barat Sumatera tidak ditemui angin musim yang berpola tetap seperti yang terjadi di kawasan Indonesia pada umumnya. Posisi kawasan ini yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, relatif terbebas dari tekanan udara yang diakibatkan oleh arus panas dari Benua Asia dan Benua Australia serta dibagi dua oleh garis equator merupakan penyebab utama penyimpangan pola angin musim di kawasan ini. Daerah Pelabuhan Air Bangis sampai ke daerah Singkil di utara merupakan daerah perbatasan musim. Kawasan Singkil ke utara hingga posisi 2° Lintang Utara dipengaruhi oleh angin musim barat daya dan timur laut. Angin barat daya bertiup dengan keras antara bulan Mei hingga September. Dari bulan Desember hingga bulan Maret bertiup angin timur laut, sedangkan antara bulan Maret hingga Mei dan bulan September hingga Desember merupakan bulan pergantian arah angin di daerah ini. Daerah yang terletak di selatan Air Bangis hingga Selat Sunda bertiup angin musim Samudera Hindia, yakni musim barat laut dan tenggara. Dari bulan April hingga Oktober di kawasan ini berhembus angin musim tenggara dan antara bulan Oktober hingga April berhembus angin musim barat laut. Tingkat curah hujan di kawasan Pelabuhan Air Bangis mencapai rata-rata

3.012 mm per tahun (William Marsden, n.d.).

D. Kesimpulan

Air Bangis merupakan salah satu nagari yang unik di Minangkabau. Keunikan Air Bangis dapat dilihat dalam satu kecamatan hanya ada satu nagari, yang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Air Bangis termasuk ke dalam Kecamatan Sungai Beremas. Air Bangis menjadi satu-satunya nagari yang mempunyai potensi besar di kecamatan Sungai Beremas disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah Air Bangis memiliki teritorial yang luas, penduduk potensi ekonomi, dan sosial budaya yang heterogen.

Saran

Penelitian mengenai Pusat Lalu Lintas Ekonomi Laut-Darat di Pantai Barat Sumatera menarik dilakukan karena berpusat di Pelabuhan Air Bangis yang dikembangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, dengan menjadikan wilayah perairan teluk Air Bangis sebagai pelabuhan untuk kapal-kapal besar dengan dermaga, sehingga membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Air Bangis. Bahkan memungkinkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, bagaimanakah keadaan masyarakat setelah adanya pusat lalu lintas ekonomi melalui laut-darat dan apakah masih berfungsi sampai saat sekarang ini.

Daftar Referensi

Adolph EschelsKroon. (n.d.). Comptoir merupakan unit administratif dan juga ekonomi VOC.
Adrian B. Lopian. (n.d.). Orang Laut Bajak Laut Raja Laut.

Ahmad Maulana. (n.d.). Tambo Nagari Air Bangis.

Algemeene Verslag Sumatra's Westkust. (n.d.). Sumatra's Westkust (Swk.), No. 125/6, Algemeene Verslag Sumatra's Westkust 1837.

Bernard H. M. Vlekke. (n.d.). Nusantara A History of Indonesia, The Hague: W. van Houve.

Christine Dobbin. (n.d.). Pemberontakan Di Pantai Barat sumatra.

Djamaran Dt. Toeah. (n.d.). Tambo Alam Minangkabau.

E. B. Kielstra. (n.d.-a). "Sumatra's Westkust van 1819-1825.

E. B. Kielstra. (n.d.-b). Onze Kennis van Sumatra's Westkust, Omstreeks De Helft Der Achttiende Eeuw.

Ekspose Camat: Kecamatan Sungai Beremas. (n.d.). Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat.

Gusti Asnan. (n.d.-a). "Persaingan di Pantai Barat Sumatera", dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian (eds.), Indonesia dalam Arus Sejarah, Kolonisasi dan Perlawanan.

Gusti Asnan. (n.d.-b). Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera.

Gusti Asnan. (n.d.-c). Memikir Ulang Regionalisme.

Gusti Asnan. (n.d.-d). Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi.

H. Blink. (n.d.). Opkomst en Ontwikkeling van Sumatra Als Economisch-Geographisch Gebied Met Schetskaartjes.

Helius Sjamsuddin. (n.d.). Metodologi Sejarah.

Hendrik Kroeskamp. (n.d.). De Westkust en Minangkabau, Utrecht: Fa. Schotanus & Jens.

J. Kathirithamby-Wells. (n.d.). The British West Sumatran Presidency (1760-

- 1785): Problems of Early Colonial Enterprise.
- Jefta Leibo. (n.d.). Sosiologi Pedesaan.
- Muhammad Nur. (n.d.-a). Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-20.
- Muhammad Nur. (n.d.-b). Dinamika Pelabuhan Air Bangis Dalam Lintasan Sejarah Lokal Pasaman Barat.
- Profil Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. (n.d.). Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat.
- Rahmnan Hamid, M. S. M. (n.d.). Pengantar Ilmu Sejarah.
- Rusli Amran. (n.d.). Padang Riwayatmu Dulu.
- Safari Imam Asy'Ary. (n.d.). Sosiologi Kota dan Desa.
- Sartono Kartodirjo. (n.d.). Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.
- Taufik Abdullah. Abdurrachman Surjomihardjo. (n.d.). Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah dan Perspektif.
- William Marsden. (n.d.). Sejarah Sumatra.